

BAB II

GAMBARAN UMUM *HINA MATSURI*

2.1 Pengertian *Hina Matsuri*

Hina Matsuri merupakan perayaan boneka yang awalnya berasal dari ritual penyucian dalam kepercayaan *Shinto* di mana pada masa itu, pemeluk kepercayaan *Shinto* menggunakan boneka sebagai objek ritual penyucian dosa dan nasib buruk. Ritual yang berasal dari Cina ini dipercaya bahwa dosa dan nasib sial dapat “ditransfer” ke boneka. Salah satu catatan tersebut terdapat dalam kutipan buku yang ditulis oleh Ikeda Mansuke dan Masaki Miyano yang berjudul *Nihon no Oningyou*:

日本における人形の成立は、古代であり、信仰の対象として、あるいは穢れや禍を祓う道具として作られまして。
(Ikeda, 2000:89).

Terjemahan:

Pada zaman dahulu, penjelmaan boneka di Jepang sebagai objek kepercayaan atau dibuat sebagai alat membuang sial dan menjauhi bencana.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa sejak dulu, boneka di Jepang dianggap sebagai benda sakti yang memiliki kekuatan mistis untuk menyerap roh-roh jahat yang ada dalam tubuh manusia. Selain itu, boneka tersebut juga dijadikan sebagai alat pelindung dalam menangkal hal-hal buruk, seperti nasib sial, penyakit, dan bencana. Oleh sebab itu, orang Jepang beranggapan bahwa di Jepang, boneka tidak boleh diletakkan di sembarang tempat ataupun dibuang seperti sampah pada umumnya, melainkan harus dibawa ke kuil untuk disucikan oleh para pendeta *Shinto*.

Hina Matsuri adalah festival untuk anak perempuan di Jepang yang dirayakan pada tanggal 3 Maret setiap tahunnya. Tanggal 3 Maret selain dikenal sebagai *Hina Matsuri* juga dikenal sebagai *Momo no Sekku* atau *Peach Blossom Festival*. Seperti yang tercantum dalam kutipan buku yang ditulis oleh Sam Epstein dan Beryl Williams Epstein yang menyebutkan bahwa:

“Peach trees bloomed at the time the ritual rubbed themselves with small paper dolls, then threw the dolls into a stream, to be purified was performed, it was sometimes called the Peach Blossom Festival” (Epstein, 1974:55)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Peach Blossom Festival* dikenal sebagai *Hina Matsuri*, karena festival ini berlangsung dengan bertepatan datangnya musim semi, ketika pohon bunga persik bermekaran. Beberapa minggu sebelum festival, seorang ibu atau keluarga dari pihak ibu (*jikka*) akan memberikan satu set *hina ningyou* kepada anak perempuannya. Seperti yang tercantum dalam kutipan buku yang ditulis oleh Fukuda Toukyuu yang menyebutkan bahwa:

女の子が生まれたら、その初節句に雛人形を求めます。昔は、子供の母親の両親が贈ることが多かったようですが、これは中世以降の婚礼や出産にまつわる儀礼とつながっていて、婚家に対する心遣いの表れでもあります。このように、雛人形は母親、そしてその実家と深く関わってきたのです。(Toukyuu, 2007:32-33)

Terjemahan:

Ketika seorang anak perempuan lahir, maka keluarga akan membelikan *hina ningyou* pada perayaan *Hina Matsuri* yang pertama. Dahulu, sepertinya banyak orang tua dari pihak ibu yang menghadiahkan anaknya *hina ningyou*. Hal ini terkait dengan ritual yang berhubungan dengan upacara pernikahan dan kelahiran sesudah abad pertengahan, serta merupakan wujud kepedulian terhadap keluarga mertuanya. Seperti ini,

maka boneka *hina* telah memiliki hubungan yang dalam dengan ibu dan keluarga dari pihak ibu.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *hina ningyou* yang biasa dipajang di atas *hinadan* pada saat perayaan *Hina Matsuri* merupakan boneka yang diberikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah keluarga. Jika ada anak perempuan yang lahir dalam sebuah keluarga, maka ibu atau keluarga dari pihak ibu akan memberikan hadiah berupa *hina ningyou* sebagai ucapan selamat atas kelahiran bayi tersebut. Satu set *hina ningyou* terdiri dari boneka kaisar, boneka permaisuri, tiga boneka pelayan wanita (*sannin kanjo*), lima boneka pemusik istana (*gonin bayashi*), dua boneka menteri istana (*zuijin*), dan tiga boneka laki-laki pemabuk (*sannin jougo*) yang mengenakan pakaian istana pada zaman Heian.

Boneka-boneka *hina* ini diyakini oleh masyarakat Jepang sebagai simbol kebahagiaan bagi putri mereka nanti saat melangsungkan pernikahan. Menjelang hari perayaan, anak-anak perempuan dengan dibantu oleh orang tua mereka mengeluarkan *hina ningyou* dari kotak penyimpanan untuk dipajang di atas *hinadan* yang telah dilapisi kain warna merah yang disebut *himousen*. Setelah perayaan *Hina Matsuri* berakhir, *hina ningyou* harus segera disimpan kembali ke kotak penyimpanan. Seperti yang tercantum dalam kutipan buku yang ditulis oleh Jesse Russell dan Ronald Cohn yang menyebutkan bahwa:

“Families generally start to display the dolls in February and take them down immediately after the festival. Superstition says that leaving the dolls past March 4 will result in a late marriage for the daughter” (Russell, Cohn, 2012:5).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika *hina ningyou* tetap dipajang setelah perayaan *Hina Matsuri* berakhir, maka kemalangan akan mendatangi keluarga tersebut, yakni dapat menyebabkan anak perempuan mereka terlambat menikah atau tidak

mendapat jodoh. Selain itu, para orang tua di Jepang juga percaya bahwa jika *hina ningyou* dipajang terus-menerus, maka boneka tersebut akan menyerap roh-roh jahat dan nasib sial yang berasal dari luar rumah yang tentunya tidak baik bagi anak perempuan mereka. Oleh sebab itu, jika *hina ningyou* sudah dipajang, maka harus segera dirapikan kembali.

Hina Matsuri diadakan dengan tujuan untuk mendoakan pertumbuhan dan kebahagiaan anak-anak perempuan di Jepang. Para orang tua di Jepang khususnya yang memiliki anak perempuan mengharapkan agar anak mereka dapat tumbuh dengan sehat dan bahagia. Mereka juga berdoa supaya anak perempuan mereka terlindungi dari kekuatan jahat serta selalu dijauhkan dari segala nasib sial dan penyakit.

Dalam kutipan buku yang ditulis oleh Jesse Russell dan Ronald Cohn, disebutkan bahwa:

“ Hina matsuri traces its origins to an ancient Japanese custom called hina nagashi, in which straw hina dolls are set a float on a boat and send down a river to the sea, supposedly taking troubles or bad spirits with them” (Russell, Cohn, 2012:5).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pada awalnya, pelaksanaan *Hina Matsuri* dilakukan dengan cara menempatkan boneka *hina* ke dalam perahu lalu menghanyutkan boneka tersebut ke sungai atau ke laut. Tindakan ini dianggap dapat menyingkirkan segala pengaruh buruk yang ada pada tubuh manusia. Seperti yang tercantum dalam kutipan buku yang ditulis oleh Fukuda Toukyuu, disebutkan bahwa:

古来、我が国には、「ひとがた」を作り、息を吹きかけ
体をなでて、その後に川に流すという民間信仰がありま
した。現在でも鳥取県に残る流し雛は、その名残でもあ
ります。(Toukyuu, 2007:43)

Terjemahan:

Sejak dahulu, di Jepang ada kepercayaan yang menyatakan bahwa membuat boneka berbentuk manusia (*hitogata*), lalu mengusap-usapkannya ke tubuh dan meniup boneka tersebut. Setelah itu, menghanyutkannya ke sungai. Saat ini *nagashibina* yang terdapat di Prefektur Tottori merupakan sisa-sisa peninggalan dari kepercayaan tersebut.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mengusap-usapkan boneka *hitogata* ke seluruh anggota tubuh dan menghanyutkannya ke sungai atau laut sudah dilakukan sejak dahulu oleh orang Jepang. Namun, sekarang ini kebiasaan menghanyutkan boneka ke sungai atau laut (*nagashibina*) sudah jarang dilakukan kecuali di beberapa daerah tertentu, salah satunya yaitu di *Mochigase Town*, Prefektur Tottori. Di *Mochigase Town*, acara *nagashibina* diadakan di sungai Sendai. Pada acara tersebut para gadis kecil beserta orang tuanya berpakaian cantik dengan mengenakan *kimono*, kemudian mereka membuat boneka berbentuk manusia (*katashiro*) dari kertas lengkap dengan pakaian *kimono*nya. Lalu, menempatkan boneka tersebut bersama dengan bunga persik di atas jerami yang ditenun menjadi sebuah perahu. Setelah itu, mereka menghanyutkan boneka *katashiro* beserta jerami tersebut ke sungai sambil berdoa memohon untuk keberuntungan, kesehatan, dan kebahagiaan mereka .



Gambar 1 *Nagashibina* di *Mochigase-cho*, Prefektur Tottori

Sumber: <http://nagashibinanoyakata.jp>

Umumnya perayaan *Hina Matsuri* sekarang ini dilakukan dengan cara memajang *hina ningyou* yang disusun di atas rak bertingkat yang disebut *hinadan*. Dalam perayaan ini, anak-anak perempuan memakai *kimono* terbaik serta berdandan secantik mungkin, lalu bebas mengundang teman-temannya ke rumah dan duduk di dekat *hinadan* untuk mengagumi keindahan *hina ningyou*. Seperti yang tercantum dalam kutipan buku yang ditulis oleh Helen Bauer yang menyebutkan bahwa:

“Hina matsuri is a time of sociability for the daughter of a family. They invite friends to see the doll display, and the friend are respectful in their admiration of each item on the doll stand” (Bauer, 1977:74).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa biasanya ketika perayaan *Hina Matsuri* berlangsung, seorang anak perempuan akan mengundang teman-temannya untuk melihat satu set boneka *hina* yang mereka pajang. Lalu anak tersebut bersama teman-temannya itu akan mengagumi setiap item *hina ningyou* yang ada pada *hinadan* dan berdoa dalam hati untuk kesehatan dan kebahagiaan mereka. Setelah itu, mereka akan bermain boneka sambil menikmati hidangan khas *Hina Matsuri*.



Gambar 2 Di depan *hinadan*, seorang anak perempuan bersenang-senang bersama teman-temannya sambil mengagumi setiap item dari *hina ningyou*.

Sumber: *Japanese Festival*

Pada saat perayaan *Hina Matsuri*, semua anggota keluarga bersama anak perempuan mereka akan merayakannya dengan memakan hidangan khas *Hina Matsuri*. Hidangan tersebut terdiri dari *hishimochi*, *hina arare*, *sakura mochi*, *sekihan*, *chirashi sushi* dan *shirozake*. Seperti yang tercantum dalam kutipan buku yang ditulis oleh Fukuda Toukyuu sebagai berikut:

特別に小さく作られた雛菓子は、何ともかわいらしいものです。他にも、白酒、雛あられ、ひし餅、桜餅などが、雛祭りを彩ります。(Toukyuu, 2007:95)

Terjemahan:

Hinagashi yang secara khusus dibuat lebih kecil merupakan sesuatu yang sangat manis. Selain itu, *shirozake*, *hina arare*, *hishimochi*, *sakura mochi*, dan lain-lain akan mewarnai perayaan *Hina Matsuri*.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kue yang disajikan pada saat perayaan *Hina Matsuri* berlangsung yaitu *hishimochi*, *hina arare*, *sakura mochi*, *hinagashi*, dan lain-lain. Untuk minumannya, disajikan *shirozake*. *Hishimochi* adalah kue lapis berbentuk belah ketupat yang terbuat dari tepung beras. Kue ini biasanya dibuat dalam tiga sampai lima warna yaitu merah, putih, hijau, merah muda, dan kuning. Selain *hishimochi*, ada juga *hina arare* yaitu kue berbentuk bola-bola kecil yang terbuat dari tepung beras. Kue ini dibuat dalam tiga sampai empat warna yang terdiri dari warna merah muda, putih, hijau, dan kuning. *Sakura mochi* adalah kue *mochi* yang terbuat dari beras ketan yang ditumbuk, lalu dibungkus dengan sehelai daun *sakura* yang sudah diasinkan. *Sakura mochi* ini secara keseluruhan dibuat dalam warna merah muda. Warna merah muda tersebut berasal dari beras ketan yang dikombinasikan dengan kacang merah yang rasanya manis dan dihaluskan di dalamnya. *Hinagashi* adalah kue manis khas Jepang yang

terbuat dari beras ketan yang lengket dan dikombinasikan dengan pasta kacang yang rasanya manis. *Shirozake* yaitu *sake* putih yang rasanya manis dan tidak mengandung alkohol.



Gambar 3 *Hishimochi*, *hina arare*,
sakura mochi dan *shirozake*



Gambar 4 *Hinigashi*

Sumber: <http://www.gurutto-iwaki.com/>

Awalnya, makanan yang disajikan pada saat perayaan *Hina Matsuri* adalah *yomogi mochi* dan *shirozake*. *Yomogi mochi* adalah kue *mochi* yang terbuat dari daun *mugwort* dan diisi dengan pasta kacang merah. Seperti yang tercantum dalam kutipan buku yang ditulis oleh Fukuda Toukyuu, disebutkan bahwa:

本来、雛祭りに供されるのは蓬餅でした。『日本歳時記』
(一六八八)によれば、雛祭りの食べ物は蓬餅と白酒と
記されています。(Toukyuu, 2007:103)

Terjemahan:

Awalnya, yang disajikan pada perayaan *Hina Matsuri* adalah *yomogi mochi*. Menurut catatan “*Nihon Saijiki*” pada tahun 1688, tertulis bahwa hidangan pada perayaan *Hina Matsuri* adalah *yomogi mochi* dan *shirozake*.



Gambar 5 Yomogi mochi



Gambar 6 Shirozake

Sumber: <https://ameblo.jp/>

Dalam kutipan buku yang ditulis oleh Fukuda Toukyuu, disebutkan bahwa:

東京の雛の膳は、蛤の澄まし汁が定番。鯛のお刺身、赤貝の酢味噌あえ、姫かれい、菜の花のおひたし、ちらし寿司、赤飯、卵焼き、白酒、桜餅などが供される。京都では一般に蜆の澄まし汁が定番。(Toukyuu, 2007:108)

Terjemahan:

Hidangan *Hina Matsuri* di Tokyo adalah *hamaguri no sumashijiru*. Selain itu, disajikan *tai no osashimi*, *akagai no sumisoae*, *himekarei*, *nanohana no ohitashi*, *chirashi sushi*, *sekihan*, *tamagoyaki*, *shirozake*, *sakura mochi*, dan lain-lain. Pada umumnya, hidangan *Hina Matsuri* di Kyoto adalah *shijimi no sumashijiru*.

Gambar 7 Hidangan khas *Hina Matsuri*

Sumber: *Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa hidangan khas *Hina Matsuri* di setiap wilayah berbeda-beda. Di Tokyo, hidangan yang disajikan pada saat perayaan *Hina Matsuri* yaitu *hamaguri no sumashijiru*, sedangkan di Kyoto, hidangan yang disajikan yaitu *shijimi no sumashijiru*. *Hamaguri no sumashijiru* adalah sup yang dibuat dari kaldu kerang, namun kuah supnya bening. Sup ini berisi jamur, daun selada air dan kerang. *Shijimi no sumashijiru* adalah sup yang terbuat dari kaldu kerang yang dicampur dengan *sake*. Sup ini berisi kerang dan daun bawang.



Gambar 8 *Hamaguri no sumashijiru* Gambar 9 *Shijimi no sumashijiru*

Sumber: <http://www.orangepe.net/>

2.2 Pengertian *Hina Ningyou*

Hina ningyou adalah sepasang boneka kekaisaran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mengenakan kostum kuno zaman Heian. Bentuk *hina ningyou* yang ada sekarang ini dianggap sebagai perpaduan antara bentuk *hitogata* yang fungsinya sebagai jimat dan boneka kertas yang biasa dimainkan oleh anak-anak perempuan di kalangan istana dan bangsawan pada zaman Heian. Dalam kutipan buku oleh Jill Gribbin dan David Gribbin yang berjudul *Japanese Antique Dolls*, disebutkan bahwa:

“The name " hina" was used long before it was applied to the imperial pair. One point the heian texts to make clear is that the dolls were originally called hiina. Hina doll were a pair male and female, representing not the emperor and empress as much, but rather symbolizing the imperial heritage.” (Gribbin, 1984:20)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa nama “*hina*” digunakan jauh sebelum diaplikasikan pada pasangan kekaisaran. *Hina ningyou* diartikan sebagai sepasang boneka laki-laki dan perempuan, bukan mewakili kaisar dan permaisuri, melainkan melambangkan warisan kekaisaran. Awalnya, sepasang boneka laki-laki dan perempuan ini bukan disebut *hina*, melainkan disebut *hiina*. Dalam kutipan buku yang ditulis oleh Sam Epstein dan Beryl Williams Epstein, disebutkan bahwa:

“Special dolls called hina, which means “something small and lovely” are the most important feature of the Hina Matsuri, or Doll Festival, usually called Girls’Day.” (Epstein, 1974:55)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *hina ningyou* adalah boneka berukuran kecil yang sangat indah dan merupakan item paling penting dalam perayaan *Hina Matsuri*. *Hina ningyou* yang digunakan dalam perayaan *Hina Matsuri* bukanlah boneka yang dapat dimainkan setiap saat seperti layaknya boneka pada umumnya, namun merupakan boneka yang hanya dikeluarkan untuk dipajang dan dikagumi pada waktu tertentu, yaitu tanggal 3 Maret setiap tahunnya. Di Jepang, *hina ningyou* dipercaya memiliki kekuatan magis yang mampu melindungi anak-anak dari roh jahat, penyakit dan pengaruh buruk lainnya.

2.3 Penyusunan dan Peletakan *Hina Ningyou*

Pada saat perayaan *Hina Matsuri*, satu set *hina ningyou* diletakkan di atas *hinadan* atau yang disebut juga *dankazari*. *Dankazari* merupakan *platform* bertingkat yang digunakan untuk memajang *hina ningyou*. Tidak semua *dankazari* bertingkat sama, ada *dankazari* bertingkat tiga, ada yang tingkat tujuh dan sebagainya. Hal ini dikarenakan jumlah tingkatan yang ada pada *dankazari* ditentukan berdasarkan jumlah boneka dan perlengkapan yang ada. Seperti yang tercantum dalam

kutipan buku yang ditulis oleh Jill Gribbin dan David Gribbin serta Shigeki Kawakami sebagai berikut:

During the middle of the eighteenth century, initially dais providing just two or three tiers with a high bottom step to protect the doll from the ravages of cats, rats, and, presumably, toddlers. As the number of dolls increased, the tiers became more numerous and shallower. The increasing number of dais and implements used in the hina display, the number of levels (dan) in the hina display stand was also increased (Gribbin, 1984:32-33; Kawakami, 1995:12-13).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa awalnya, *platform* bertingkat (*dankazari*) hanya menyediakan dua atau tiga tingkat dengan anak tangga bagian bawahnya dibuat tinggi. Hal itu dilakukan untuk melindungi boneka dari kerusakan yang diakibatkan oleh kucing, tikus, atau mungkin anak balita. Seiring bertambahnya jumlah boneka dan jumlah perlengkapan yang digunakan dalam *dankazari*, maka jumlah tingkatannya menjadi lebih banyak dan setiap anak tangga di *dankazari* tidak lagi dibuat tinggi, melainkan dibuat lebih rendah.

Susunan boneka *hina*, secara keseluruhan disesuaikan dengan pangkat dari setiap karakter yang diwakili oleh boneka tersebut. Masing-masing boneka ini diletakkan dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan posisi yang sudah ditentukan berdasarkan tradisi pemajangan boneka di Jepang yang sudah dilakukan turun temurun. Boneka-boneka tersebut disusun di atas *dankazari* yang telah dilapisi dengan *himousen* (karpet berwarna merah). Jenis *platform* ini diperkenalkan pada abad ke-18, tepatnya pada pertengahan zaman Edo. Warna merah dipertimbangkan sebagai warna kebangsawanan setelah warna ungu karena warna merah dapat digunakan untuk menangkal kejahatan.

Untuk penempatan boneka *hina*, setiap wilayah di Jepang memiliki urutan penempatan yang berbeda-beda. Penempatan *hina ningyou* ini ada yang disusun mulai dari kiri ke kanan dan ada juga yang disusun mulai dari bawah ke atas. Seperti yang tercantum dalam kutipan buku yang ditulis oleh Jill Gribbin dan David Gribbin sebagai berikut:

In the Heian period it was determined that the imperial palace in Kyoto should face south and the imperial seat should be on the east side. When facing the palace, then, the emperor was on one's right, a position that prevailed until the emperor was restored to power in 1868 after nearly three centuries of military rule. His restoration entailed a transfer of the imperial court to Edo, including the practice of seating the monarch to the left of his consort. There by evolved the general rule that seating a male figure on the right is Kyoto style and on the left is Tokyo style (Gribbin, 1984:33-34).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa wilayah Tokyo dan Kyoto memiliki urutan penempatan boneka dari kiri ke kanan yang berbeda, khususnya penempatan sepasang boneka *dairi bina*. Di Tokyo, boneka *hina* laki-laki (*obina*) dipajang di sebelah kiri boneka *hina* perempuan (*mebina*), sedangkan di Kyoto, boneka *hina* laki-laki (*obina*) dipajang di sebelah kanan boneka *hina* perempuan (*mebina*). Berikut ini adalah gambar susunan dan peletakan *hina ningyou* pada *dankazari* di Tokyo dan Kyoto .



Gambar 10 Susunan *hina ningyou* pada *dankazari* di Tokyo

Sumber: <http://www.inven.co.kr>



Gambar 11 Susunan *hina ningyou* pada *dankazari* di Kyoto

Sumber: <http://www.akarijapanart.com>

Berdasarkan kedua gambar di atas, dapat diketahui bahwa susunan *hina ningyou* pada **tingkat pertama**, yaitu sepasang boneka *dairi bina* yang terdiri dari kaisar (*obina*) dan permaisuri (*mebina*). Pada susunan *hina ningyou* di Tokyo, *obina* dipajang di sebelah kiri dan *mebina* dipajang di sebelah kanan, sedangkan pada susunan *hina ningyou* di Kyoto, *obina* dipajang di sebelah kanan dan *mebina* dipajang di sebelah kiri. Boneka kaisar (*obina*) memegang tongkat kerajaan (*shaku*), sedangkan boneka permaisurinya (*mebina*) memegang kipas lipat (*hiougi*). Di bawah *obina* dan *mebina* diletakkan *shinnoudai* (tikar *tatami*) yang digunakan untuk duduk *obina* dan *mebina*. Kedua boneka ini duduk di depan sepasang *kinbyoubu* (*folding screen* berwarna emas) dan diapit oleh *bonbori* di sisi kiri dan kanan. *Bonbori* yaitu lentera Jepang yang ditutupi dengan kertas atau kaca dan umumnya memiliki tiang yang dilekatkan secara horizontal. Di antara sepasang *dairi bina* dipajang *sanbou usoroi* (dekorasi meja persembahan kecil) yang di

atasnya diletakkan dua vas bunga (*heishi*). Pada *heishi* diletakkan *kuchibana* (bunga persik warna merah dan putih).



Gambar 12 Obina dan mebina: Kyoto style

Sumber: <http://hina-matsuri.jp>



Gambar 13 Obina dan mebina: Tokyo style

Sumber: <http://www.yoshitoku.co.jp>



Gambar 14 Bonbori, sanbou usoroi, shinnoudai, dan kinbyoubu

Sumber: <http://hina-matsuri.jp>

Pada **tingkat kedua**, terdiri dari tiga boneka wanita pelayan istana (*sannin kanjo*) yang masing-masing memegang peralatan sake. Boneka

kanjo yang membawa *shimadai* (hiasan berupa pinus, burung bangau, bunga *ume*, dan kura-kura yang melambangkan umur panjang dan kebahagiaan) atau *sanbou* (meja persembahan kecil) yang di atasnya diletakkan *sakazuki* (mangkuk *sake*) dipajang di posisi tengah, tepatnya di antara boneka *kanjo* yang memegang *nagae* dan boneka *kanjo* yang memegang *choushi*. Boneka ini duduk dengan posisi berlutut dan diapit oleh *hinagashi* di sisi kiri dan kanan. *Hinagashi* ini terdiri dari *mochi* berwarna merah muda dan putih yang ditumpuk dan disajikan di *takatsuki* (tempat sajian berbentuk bulat yang dilekatkan dengan satu penyangga yang tinggi). Di sebelah kanan dipajang boneka *kanjo* yang memegang *nagae no sakeire* (wadah *sake* dengan pegangan yang panjang), dan di sebelah kiri dipajang boneka *kanjo* yang membawa *choushi* (poci *sake*). Ketiga boneka ini mengenakan *hakama* warna merah dengan *kosode* (*kimono* yang lubang lengan bajunya dijahit lebih kecil) berwarna putih, dan ada juga yang mengenakan *kouchiki* di atas *kosode*. Boneka *kanjo* di sebelah kanan digambarkan sebagai wanita tua yang sudah menikah dengan alis yang dicukur dan gigi yang menghitam (*ohaguro*), boneka *kanjo* di sebelah kiri digambarkan sebagai wanita dewasa, dan boneka *kanjo* di tengah digambarkan sebagai seorang gadis muda yang memiliki ekspresi wajah tidak berdosa.



Gambar 15 *Choushi* (kiri), *sanbou* atau *shimadai* (tengah), *nagae* (kanan)

Sumber: <http://hina-matsuri.jp>

Gambar 16 Dua *hinagashi*Sumber: <http://hina-matsuri.jp>

Pada **tingkat ketiga**, terdapat lima boneka pemusik istana yang disebut *gonin bayashi*. Masing-masing boneka memegang alat musik, kecuali boneka *utai* (penyanyi) yang memegang *ougi*. Dimulai dari kiri, dipajang boneka pemain *taiko* (drum Jepang berukuran besar) dengan posisi duduk di bawah. Di sebelahnya dipajang boneka pemain *ootsuzumi* (drum tangan yang berukuran besar) dengan posisi duduk di atas dasar *kazura oke*, sehingga terlihat seperti berdiri. Di sebelah boneka pemain *ootsuzumi*, dipajang boneka pemain *kotsuzumi* (drum tangan yang berukuran kecil) dengan posisi duduk di atas dasar *kazura oke*. Di sebelah lainnya lagi dipajang boneka pemain *fue* (seruling) dengan posisi duduk di bawah dan yang paling kanan dipajang boneka *utai* (penyanyi) dengan posisi yang sama seperti boneka pemain *taiko* dan *fue*.

Gambar 17 *Gonin bayashi: taiko, ootsuzumi, kotsuzumi, fue, dan utai*Sumber: <http://hina-matsuri.jp>

Pada **tingkat keempat**, terdapat dua boneka menteri istana (*zuijin*) yang terdiri dari menteri kanan (*udaijin*) dan menteri kiri (*sadaijin*) yang

dipajang di luar istana, tepatnya di bawah *gonin bayashi*. *Sadaijin* dipajang di sebelah kanan dan *udaijin* dipajang di sebelah kiri. Boneka *sadaijin* digambarkan sebagai pria tua berkumis putih dengan mulut terbuka dan mengenakan pakaian warna hitam, sedangkan boneka *udaijin* digambarkan sebagai pria yang lebih muda dengan mulut tertutup dan mengenakan pakaian warna merah. Kedua boneka ini dilengkapi dengan busur, panah, dan pedang panjang. Selain itu, dipajang dua *hishimochi* dengan bentuk belah ketupat berwarna merah, kuning, merah muda, hijau, dan putih yang diletakkan di atas *hishidai* (meja berbentuk belah ketupat). Kedua *hishimochi* ini ditempatkan di tengah dan diapit oleh dua porsi *ozen* (hidangan makanan) yang ditempatkan di kiri dan kanan. *Ozen* ini disajikan di *hirawan* (mangkuk yang bentuknya datar), *shiruwan* (mangkuk sup), *tsubowan* (mangkuk yang digunakan untuk menyajikan ikan, kerang atau sayuran), *meshiwan* (mangkuk yang digunakan untuk menyajikan nasi) dan *takatsuki* yang diletakkan di atas meja makan kecil berkaki empat.



Gambar 18 *Udaijin* (kiri) dan *sadaijin* (kanan)

Sumber: <http://hina-matsuri.jp>



Gambar 19 Ozen (kiri) dan *hishimochi* (kanan)

Sumber: <http://hina-matsuri.jp>

Pada **tingkat kelima**, terdapat tiga boneka pelayan laki-laki yang disebut *aji* atau lebih dikenal dengan sebutan *sannin jougo* (tiga boneka pemabuk). Ketiga boneka ini terdiri dari boneka *jougo* dengan raut wajah senang dan tertawa yang dipajang di sebelah kanan, boneka *jougo* dengan raut wajah sedih yang dipajang di tengah, dan boneka *jougo* dengan raut wajah marah yang dipajang di sebelah kiri. Boneka *jougo* dengan raut wajah senang digambarkan sebagai pria tua, sedangkan boneka *jougo* dengan raut wajah marah digambarkan sebagai laki-laki muda. Boneka *sannin jougo* di Tokyo, ditunjukkan memakai jubah luar pelayan istana berwarna putih polos dan celana pendek serta bertelanjang kaki. Di Tokyo, ketiganya cenderung membawa sepatu yang dipernis hitam milik *obina*, payung, dan sebuah tombak dengan pedang yang disarungi. Boneka *sannin jougo* di Kyoto, ditunjukkan memakai jubah luar pelayan istana berwarna putih polos dan celana pendek serta memakai *waraji* (sandal yang terbuat dari jerami). Di Kyoto, ketiganya cenderung dilengkapi dengan sapu, ketel dengan tumpuan tiga kaki, dan peralatan untuk minum teh yang seolah-olah digunakan untuk membuat teh saat tamasya. Masing-masing celana yang dipakai oleh ketiga boneka ini, ada yang terbuka lebar atau tertutup di bawah lututnya sehingga memperlihatkan tulang kering dan kaki bawahnya. Ketiga boneka ini diapit oleh pajangan *sakon no sakura* yang diletakkan di kanan dan *ukon no tachibana* yang diletakkan di kiri.



Gambar 20 *Okorijougo* (kiri), *nakijougo* (tengah), *waraijougo* (kanan):
Kyoto style

Sumber: <http://hina-matsuri.jp>



Gambar 21 *Okorijougo* (kiri), *nakijougo* (tengah), *waraijougo* (kanan):
Tokyo style

Sumber: <http://www.daishin.gr.jp>



Gambar 22 *Ukon no tachibana* (kiri) dan *sakon no sakura* (kanan)

Sumber: <http://hina-matsuri.jp>

Pada **tingkat keenam**, dipajang perabotan yang diperlukan oleh *mebina* di istana, seperti *tansu* yaitu laci yang digunakan untuk menyimpan pakaian, biasanya mempunyai lima laci dan bagian pegangan lacinya diikat dengan tali berwarna merah atau emas lalu dibentuk pita. Selain itu, diletakkan juga sepasang *hasamibako* dan *nagamochi*.

Hasamibako yaitu kotak yang sama dengan *nagamochi*, tapi berukuran kecil dan digunakan untuk menyimpan pakaian serta perhiasan yang dibutuhkan pada saat bepergian, sedangkan *nagamochi* yaitu kotak berukuran besar berbentuk empat persegi panjang yang digunakan untuk menyimpan pakaian dan *futon* (kasur bergaya Jepang). Pada *dankazari* di Kyoto, *hasamibako* diletakkan di atas *nagamochi*, sedangkan *nagamochi* diletakkan di bawahnya. Lain halnya dengan *dankazari* di Tokyo, pada tingkat ini hanya ada *nagamochi* yang diletakkan di sebelah *tansu*. Di tingkat keenam ini juga dipajang *kyoudai* yaitu cermin dengan laci berukuran kecil di bawahnya, seperti meja rias. Di Kyoto, *kyoudai* dengan meja riasnya ditempatkan menjadi satu, sedangkan di Tokyo, penempatan *kyoudai* dan meja rias diletakkan secara terpisah. Di samping itu, ada juga *haribako*, dan dua *hibachi*. *Haribako* yaitu kotak perlengkapan jahit dengan tonggak pada salah satu sisinya yang menopang sebuah kotak kecil yang di dalamnya terdapat alas untuk jarum jahit. Di Tokyo, *haribako* ditempatkan di atas *kyoudai*, sedangkan di Kyoto, *haribako* ditempatkan di sebelah *kyoudai*. *Hibachi* yaitu kompor arang dengan bentuk kotak yang memiliki empat kaki berbentuk kaki kucing dengan lubang di bagian bawah tengah yang digunakan untuk menempatkan arang dan membakar arang. Di sebelah kanan kedua *hibachi*, diletakkan *uwazashi bukuro* dan *chadougu*. *Uwazashi bukuro* yaitu sebuah tas kecil dari brokat yang digunakan untuk menyimpan pakaian. *Chadougu* yaitu peralatan untuk upacara minum teh.



Gambar 23 *Tansu*, *hasamibako* (atas), *nagamochi* (bawah), *kyoudai*, *haribako*

Sumber: <http://hina-matsuri.jp/>



Gambar 24 Dua *hibachi*

Sumber: <https://wowma.jp>



Gambar 25 *Uwazashi bukuro* (kiri) dan *chadougou* (kanan)

Sumber: <http://hina-matsuri.jp/>

Pada **tingkat ketujuh**, dipajang *juubako* yaitu wadah berbentuk kotak yang ditumpuk-tumpuk menjadi dua sampai lima lapisan kotak yang bagian luarnya dipernis emas atau perak. *Juubako* ini digunakan untuk menyimpan makanan yang dibawa pada saat bepergian. Di sisi kiri dan kanan *juubako* terdapat sebuah tali yang digunakan untuk mengikat kotak sehingga kotak tersebut dapat terkunci menjadi satu. *Juubako* ini diletakkan di tengah dan diapit oleh dua kendaraan yang digunakan oleh *mebina* yaitu *okago* dan *goshoguruma*. *Okago* yaitu tandu yang dibawa dengan tongkat dan diletakkan di bahu, sedangkan *goshoguruma* yaitu kereta yang ditarik dengan sapi. *Okago* diletakkan di kiri dan *goshoguruma* diletakkan di kanan.



Gambar 26 *Okago* (kiri), *juubako* (tengah), *goshoguruma* (kanan)

Sumber: <http://hina-matsuri.jp>

Berdasarkan penjelasan yang ada pada bab 2 ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Hina Matsuri* merupakan festival yang diselenggarakan bagi anak perempuan di Jepang, tepatnya pada tanggal 3 Maret setiap tahunnya. Tanggal 3 Maret selain dikenal sebagai *Hina Matsuri* juga dikenal sebagai *Momo no Sekku* atau *Peach Blossom Festival*. Hal tersebut dikarenakan festival ini berlangsung dengan bertepatan datangnya musim semi, ketika pohon bunga persik bermekaran. *Hina matsuri* diadakan dengan tujuan untuk mendoakan pertumbuhan dan kebahagiaan anak-anak perempuan di Jepang agar mereka selalu dijauhkan dari segala nasib sial dan penyakit. Beberapa minggu sebelum festival dimulai, anak-anak perempuan dengan dibantu oleh orang tua mereka akan mengeluarkan satu set boneka *hina* beserta perabotan istana dari kotak penyimpanan untuk disusun dan dipajang di atas *hinadan* atau yang disebut juga *dankazari*. *Dankazari* merupakan platform bertingkat yang digunakan untuk memajang *hina ningyou*. Tidak semua *dankazari* bertingkat sama, ada *dankazari* bertingkat tiga, ada yang tingkat tujuh dan sebagainya. Hal ini dikarenakan jumlah tingkatan yang ada pada *dankazari* ditentukan berdasarkan jumlah boneka dan perlengkapan yang ada.

Biasanya, boneka *hina* yang dipajang di atas *hinadan* merupakan boneka pemberian ibu atau keluarga dari pihak ibu (*jikka*). *Hina ningyou*

yang digunakan dalam perayaan *Hina Matsuri* ini bukanlah boneka yang dapat dimainkan setiap saat seperti layaknya boneka pada umumnya, namun merupakan boneka yang hanya dikeluarkan untuk dipajang dan dikagumi pada waktu tertentu, yaitu tanggal 3 Maret setiap tahunnya. Satu set boneka *hina* terdiri dari sepasang boneka *dairi bina*, tiga boneka *sannin kanjo*, lima boneka *gonin bayashi*, dua boneka *zuijin*, dan tiga boneka *aji* atau disebut juga *sannin jougo* (tiga laki-laki pemabuk).

Susunan boneka *hina*, secara keseluruhan disesuaikan dengan pangkat dari setiap karakter yang diwakili oleh boneka tersebut. Masing-masing boneka ini diletakkan dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan posisi yang sudah ditentukan berdasarkan tradisi pemajangan boneka di Jepang yang sudah dilakukan turun temurun. Untuk penempatan boneka *hina*, setiap wilayah di Jepang memiliki urutan penempatan yang berbeda-beda, khususnya dalam penempatan sepasang boneka *dairi bina* yang terdapat di Tokyo dan di Kyoto. Di Tokyo, susunan *hina ningyou* pada tingkat pertama diisi dengan boneka *obina* yang dipajang di kiri dan boneka *mebina* yang dipajang di kanan, sedangkan di Kyoto, susunan pada tingkat pertama diisi dengan boneka *obina* yang dipajang di kanan dan boneka *mebina* yang dipajang di kiri. Perabotan istana yang dipajang di tingkat pertama terdiri dari *kinbyoubu*, *bonbori*, *shinnoudai*, dan *sanbou usoroi*. Untuk susunan *hina ningyou* pada tingkat kedua, terdiri dari tiga boneka *sannin kanjo* dan dua *hinagashi* yang diletakkan di atas *takatsuki*. Di tingkat ketiganya diisi dengan lima boneka *gonin bayashi*. Pada tingkat keempatnya diisi dengan dua boneka *zuijin* di kiri dan kanan, dua *ozen*, dan dua *hishimochi* yang diletakkan di atas *hishidai*. Sementara itu, pada tingkat kelimanya diisi dengan tiga boneka *sannin jougo* di tengah, hiasan *ukon no tachibana* di kiri dan hiasan *sakon no sakura* di kanan. Di tingkat keenam dan ketujuhnya diisi dengan perabotan dan kendaraan yang digunakan oleh *mebina* saat pergi keluar istana.

Ketika perayaan *Hina Matsuri* berlangsung, anak-anak perempuan akan memakai *kimono* terbaik serta berdandan secantik mungkin, lalu

bebas mengundang teman-temannya ke rumah dan duduk di dekat *hinadan* untuk mengagumi keindahan *hina ningyou* serta berdoa dalam hati untuk kesehatan dan kebahagiaan mereka. Setelah itu, mereka akan bermain boneka sambil menikmati hidangan khas *Hina Matsuri* yang berupa *hishimochi* dan meminum *sake* non-alkohol yang disebut *shirozake* atau *amazake*. *Hishimochi* adalah kue lapis berbentuk belah ketupat yang terbuat dari tepung beras. Kue ini biasanya dibuat dalam tiga sampai lima warna yaitu merah, putih, hijau, merah muda, dan kuning.